

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tahun 2020, dunia telah digegerkan dengan adanya penyebaran virus yang pada awalnya terjadi di Kota Wuhan. Menurut data yang dikutip dari The GISAID *Global Initiative on Sharing All Influenza Data* (Halodoc, 2020; Johns Hopkins University, 2020), menunjukkan telah terdapat 185 negara yang sedang berjuang melawan ancaman virus korona (*update* per tanggal 15 April 2020). Pada awal bulan Maret tahun 2020, negara Indonesia masuk ke dalam negara yang terjangkit virus korona atau juga dapat disebut sedang mengalami pandemi virus korona. Presiden Joko Widodo dengan tanggap langsung melakukan berbagai cara untuk menanggulangi virus tersebut supaya tidak menyebar. Namun ternyata yang terjadi hingga saat ini virus korona masih melanda Negara Indonesia dan juga negara lainnya. Data resmi yang menunjukkan total kasus COVID-19 secara global per tanggal 21 Juli 2020 menurut website kementerian kesehatan menunjukkan 14.562.550 kasus dengan 607.781 kematian di 215 negara yang terjangkit dan 171 negara transmisi lokal dan juga daftar negara yang terjangkit COVID-19 dapat bertambah setiap harinya mengikuti perkembangan data dan informasi yang didapatkan dari *Situation Report* WHO (Kementerian Kesehatan, 2020). Sedangkan dalam website WHO per tanggal 22 Juli 2020 mencatat 14.731.563 kasus dengan 611.284 kematian di 216 negara yang terjangkit kasus COVID-19 (WHO, 2020). Menurut kementerian kesehatan, tercatat bahwa di Indonesia telah terkonfirmasi 89.869 kasus dengan 4.320 kematian (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kasus COVID-19 ini telah menimbulkan kegaduhan di seluruh dunia, begitu juga Negara Indonesia, untuk itu Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa lebih baik untuk

bekerja dan beribadah di rumah saja supaya dapat memutus mata rantai penyebaran kasus COVID-19 dengan melakukan *lockdown*. *Lockdown* diberlakukan tidak hanya Indonesia saja namun seluruh dunia juga melakukan *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Tidak hanya itu, upaya pemerintah yang lainnya adalah memberlakukan *social distancing* hingga dilakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Demi menyanggah aturan pemerintah, beberapa sekolah terpaksa harus diliburkan atau tidak diaktifkan sampai waktu yang belum ditentukan artinya bahwa kegiatan belajar dilakukan dirumah, beberapa kantor juga melakukan WFH (*Work From Home*) kepada para karyawannya. Hal tersebut dilakukan supaya dapat memutus penyebaran COVID-19. Pembatasan dilakukan oleh hampir semua sektor kehidupan karena sudah merasakan dampaknya, yaitu pendidikan, ekonomi, sosial, dan sektor keagamaan. Dampak yang terjadi dalam sektor keagamaan, semua kegiatan ibadah di dalam gedung gereja sangat dibatasi karena COVID-19 dan dilarang untuk berkumpul dalam jumlah besar. Maka dari itu, sangat dianjurkan untuk melakukan kegiatan ibadah di rumah saja.

Berbicara mengenai kehidupan bergereja menurut masyarakat di Indonesia, gereja hadir di sekitar masyarakat Indonesia adalah sebagai terang dan garam untuk dunia, tidak hanya itu diharapkan gereja juga bisa sebagai salah satu tujuan mulia dari Tuhan, menjadi saksi yang jujur dan benar. Salah satu sikap gereja yang hidup bersama masyarakat merupakan tanggungjawab sebagai warga negara dan masyarakat. Melalui sikap tersebut, gereja tidak bisa memisahkan diri dari pergumulan kemasyarakatan, kenegaraan dan kebangsaan. Gereja dalam hal ini, harus mampu menjadi sebuah komunitas yang berelasi, berinteraksi dan bahkan memainkan peran dalam setiap aspek kehidupan termasuk di bidang sosial. Jika membahas mengenai pelayanan, gereja harus mampu memiliki sebuah visi dan misi yang jelas mengenai kehidupan sosial, karena gereja bukan sebuah persekutuan yang statis atau diam (Tari & Lele, 2020).

Kehidupan gereja di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari pembentukan sebuah kelompok yang berisi dari perkumpulan gereja-gereja Kristen yang biasanya disebut dengan Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI). PGI merupakan kelompok yang dibentuk sebagai tempat permusyawaratan dan usaha bersama dari gereja-gereja di Indonesia. PGI juga menjadi wadah untuk berhimpun gereja-gereja di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang denominasi, suku, ras, teologis, tradisi gerejawi dan tradisi budaya, tidak lagi dilihat dalam kerangka perbedaan yang memisahkan, melainkan diterima sebagai harta yang berharga dalam memperkaya kehidupan gereja-gereja sebagai Tubuh Kristus (PGI, n.d.)

Pemimpin gereja menyebutkan pandangan atau sikap tanggungjawab sebagai warga negara dan masyarakat, sebagai sikap “partisipasi” atau sikap peran serta gereja yang artinya gereja dapat berperan aktif dengan cerdas dan lincah dalam permasalahan kemasyarakatan dengan tetap solid dalam posisi dan fungsi spiritualnya. Strategi yang dipilih oleh gereja memiliki dua prinsip kesaksian kristen yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang terdapat dalam injil Matius 5:13-14 yaitu: “Kamu adalah garam dan terang dunia” (Sasauw, 2021). Prinsip yang pertama adalah gereja berperan sebagai garam dunia, maksud dari prinsip tersebut merupakan fungsi kesaksian seorang Kristen yang kuat dan juga mempengaruhi walaupun tidak terlihat. Lalu, prinsip yang kedua adalah gereja sebagai terang dunia, yaitu strategi sebagai orang Kristen yang hidup di tengah kehidupan dunia, sebagai perbuatan yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa gereja dan warga gereja atau jemaatnya harus bisa diketahui oleh banyak orang melalui perbuatan atau karya yang baik dan bermanfaat (Sasauw, 2021). Mengenai kegiatan bergereja pada masa pandemi ini dapat dilihat melalui peran gereja untuk para jemaatnya. Pengendalian COVID-19 yang terjadi secara umum tidak hanya persoalan kesehatan seperti pemberlakuan protokol kesehatan yang terus menerus diperhatikan, namun bidang lainnya pun juga sangat diperhatikan oleh gereja. Peningkatan kemampuan menjadi

dasar bagi warga jemaat gereja untuk tetap bertahan dalam masa pandemi. Gereja juga mempunyai peran untuk meliterasi jemaatnya khususnya dalam kecakapan digital memang menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh gereja. Gereja perlu membentuk terobosan-terobosan yang dibutuhkan jemaatnya, khususnya cara yang dilakukan supaya mampu tetap bertahan di masa pandemi. Dalam hal inilah peran sebuah gereja itu harus terus diperhatikan selain penguatan dalam iman, peran gereja juga menjadi peran bagi gereja di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan gereja dalam mengemas peribadahan mereka dengan menarik dan kreatif supaya para jemaat menjadi lebih nyaman ketika melaksanakan ibadah. Tidak hanya itu, jemaat juga diharapkan mampu ikut serta dalam kegiatan dalam gereja di masa pandemi.

Pada masa perkembangan teknologi, para jemaat juga merupakan bagian dari dunia yang tidak luput dari perubahan dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan teknologi tentu membawa perubahan dalam cara pandang keseharian anggota jemaat gereja mulai dari kehidupan ekonomi, cara berfikir, sosial budaya, kehidupan kerohanian, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pendeta harus mampu mengarahkan para jemaat dalam menggunakan teknologi supaya mampu menyelenggarakan kehidupan kerohanian jemaat, agar jemaat mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi yang dengan pelaksanaan ibadahnya.

Salah satu alasan penulis mengambil studi kasus yang bertema tentang gereja adalah karena dalam hal ini, gereja sebagai sebuah organisasi harus mengalami perubahan yang sangat berpengaruh dengan para jemaatnya terkait perubahan peribadatan pada masa pandemi dan sampai saat ini gereja harus mampu belajar dengan cepat terkait penggunaan teknologi pada masa pandemi. Gereja yang dianggap menjadi tempat suci harus ditutup karena adanya pandemi dan juga anggapan bahwa beribadah di luar gedung gereja merupakan hal yang tidak

suci dan kurang beriman. Selain itu, karena adanya anggapan penutupan gereja dan juga tempat ibadah lainnya, banyak para jemaat yang tidak setuju dan menolak adanya penutupan tempat. Selain itu, objek yang dipilih oleh peneliti adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Madiun merupakan gereja yang masih sangat tradisional dalam hal tata peribadatnya dan beberapa jemaat yang kebanyakan sudah tua-tua. Penyebutan kata ‘Gereja’ dari GKJW juga disebutkan dengan Bahasa Jawa, yaitu *Grejo* Kristen Jawi Wetan namun untuk penulisannya dalam Bahasa Indonesia.

Penulis memilih kajian komunikasi tentang organisasi gereja dan media yang berhubungan dengan masa pandemi saat ini, dikatakan bahwa teknologi yang berkembang dengan pesat sedangkan gereja mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi tersebut, untuk itu dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam bergereja sedangkan masih terdapat beberapa jemaat yang pro dan kontra terhadap teknologi dalam bergereja. Artikel yang menjadi kajian analisis dalam penelitian ini adalah tentang perubahan yang terjadi di dalam sebuah organisasi karena organisasi harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yaitu: Konstruksi Kebijakan Sistem *Boarding Pass* Di PT KAI (PERSERO) (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Konstruksi Kebijakan Sistem *Boarding Pass* di PT KAI dengan Pendekatan Karl Weick) (Nindiyasari, 2014), artikel tersebut menjelaskan bahwa setiap organisasi sangat perlu untuk memperhatikan lingkungan informasinya karena kehidupan organisasi tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Lingkungan organisasi selalu bersifat dinamis, maka dari itulah sebuah organisasi perlu menyesuaikan dengan perubahan pada lingkungannya. Ketika dihubungkan dengan penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa sebuah organisasi harus memperhatikan lingkungannya, termasuk organisasi gereja dimana gereja juga harus menyesuaikan diri dengan apa yang sedang terjadi, yakni memperhatikan fenomena yang sedang terjadi, misalnya dengan melakukan ibadah di rumah karena pandemi.

Selanjutnya artikel yang membahas mengenai organisasi yang dihadapkan dengan banyak informasi dan banyaknya informasi tersebut terkadang menimbulkan suatu ketidakjelasan pesan. Artikel ini berjudul Analisis Proses Informasi Organisasional dengan Pendekatan Karl Weick tentang Perkembangan Indonesia WIFI di Divisi Wireless Broadband Area Yogyakarta (Wijayanti, 2013). Artikel tersebut memandang organisasi sebagai suatu sistem yang mengelola, mengumpulkan dan juga menggunakan informasi dari lingkungannya lalu informasi tersebut ditafsir dan dikomunikasikan sehingga menjadi informasi yang masuk akal. Dalam artikel ini juga dapat disimpulkan bahwa organisasi ingin mempertahankan keberadaannya ditengah lingkungan masyarakat dan harus siap dengan berbagai informasi yang datang (Wijayanti, 2013). Kedua artikel tersebut sama-sama artikel yang membahas mengenai penggunaan teori informasi organisasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian. Artikel tersebut juga menekankan bahwa sebuah organisasi sangat perlu dalam memperhatikan lingkungan dimana organisasi berdiri. Sama halnya dengan gereja, gereja juga harus memperhatikan lingkungan sekitar, apa yang sedang terjadi dan sedang dialami oleh lingkungan sekitar. Ketika gereja mampu mengetahui informasi yang beredar dalam lingkungan maka gereja juga akan dapat bertahan dan mampu menafsirkan informasi tersebut kepada para jemaatnya.

Artikel selanjutnya juga digunakan sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan gereja dan teknologi pada masa pandemi yang berjudul: Menstimulasi Praktik Gereja Rumah ditengah Pandemi COVID-19 (Widjaja & Marisi, 2020). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pemerintah meminta agar seluruh bentuk peribadatan dilakukan di rumah dengan menggunakan teknologi yang mendukung, namun terdapat berbagai reaksi dari para pemimpin agama. Dan juga beberapa pemimpin agama mengeluarkan pandangan yang kontra produktif atau tidak setuju dengan adanya ibadah yang dilakukan di rumah khususnya lingkungan umat Kristen. Beberapa pemimpin agama menganggap bahwa tindakan

melakukan ibadah di rumah adalah tindakan yang kurang iman dan takut menghadapi tantangan (Widjaja & Marisi, 2020). Artikel tersebut juga membahas mengenai sikap teologis gereja dalam melihat sebuah tantangan yang sedang dihadapi.

Tantangan yang dimaksud dalam jurnal tersebut adalah keberadaan wabah virus korona dan sikap terhadap pembatasan dalam hal beribadah di gereja. Dalam hal ini gereja harus dapat melihat sebuah situasi yang terjadi menjadi sebuah peluang untuk menerapkan strategi dalam melayani Tuhan. Pemerintah melalui Bimas Kristen Protestan Kementriaan Agama R.I., menyerukan agar ibadah tidak lagi diadakan di gereja, melainkan dilakukan secara *online* dengan menggunakan teknologi *streaming* (Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, 2020b). Namun beberapa gereja dan jemaat juga keberatan untuk melakukan ibadah menggunakan teknologi *streaming* dengan beberapa alasan dan fasilitas yang kurang mendukung. Gereja yang terletak dipelosok mungkin akan sedikit sulit untuk melakukan ibadah dengan menggunakan teknologi *streaming* seperti kurang sinyal, kurangnya alat-alat yang mendukung dan juga jemaat yang sulit menerima teknologi. Begitupula dengan para jemaatnya, selain sinyal yang kurang mendukung, mungkin masih terdapat beberapa jemaat yang tidak mempunyai *handphone* atau laptop. Namun, beberapa gereja yang didukung dengan alat-alat teknologi akan merasa aman dan tenang karena mereka akan memanfaatkan pelayanan yang terkait dengan digitalisasi, seperti artikel yang membahas mengenai pelayanan dalam era digital.

Artikel yang berjudul Aktualisasi Pelayanan dalam Era Digital (Siahaan, 2018) menjelaskan bahwa pelayanan karunia merupakan sebuah bentuk pelayanan kristiani dalam konteks di dalam gereja maupun di luar gereja. Artikel tersebut mempunyai tujuan bahwa dunia sudah memasuki era digital dan membutuhkan pelayanan aktual yang harus ditanggapi dan dipersiapkan oleh gereja. Misalnya dahulu pada saat ibadah semua jemaat membawa

Alkitab dan Kidung Jemaat, namun seiring berjalannya waktu, gereja sudah menyediakan *LCD Projector* sebagai pengganti Kidung Jemaat untuk menampilkan lagu-lagu yang akan dibawakan pada saat ibadah dan juga saat ini jemaat sudah jarang membawa Alkitab ke gereja, karena sudah terbalut oleh kemajuan teknologi yang semakin memudahkan orang untuk bergereja. Dikatakan bahwa pelayanan dalam bentuk apapun adalah sebuah bentuk pengabdian, ungkapan syukur kepada Tuhan (Siahaan, 2018). Dari kedua artikel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gereja sedang diperhadapkan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih apalagi dalam situasi saat ini, yaitu COVID-19 yang memaksa gereja menggunakan teknologi *streaming* sebagai alat untuk melakukan ibadah dan tugas dari pemimpin gereja adalah berkomunikasi dengan para jemaat supaya mau menerima perkembangan teknologi dalam bergereja.

Dalam menindaklanjuti Himbauan Persekutuan Gereja Indonesia, pada tanggal 16 Maret 2020 terkait dengan semakin merebaknya COVID-19 dan WHO juga telah menetapkannya sebagai pandemi dunia, sekaligus Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkannya sebagai bencana nasional, Gereja Kristen Jawi Wetan telah melakukan upaya *social* maupun *physical distancing* ini dengan jalan mengubah cara beribadah (GKJW, 2020). Ibadah yang biasanya dilakukan bersama-sama di gedung gereja kini diubah menjadi ibadah yang dilaksanakan dirumah masing-masing bersama keluarga. Meskipun sudah diberlakukannya ‘*New Normal*’, namun masih terdapat tempat ibadah yang dibatasi dan diharuskan untuk mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah dan jemaat juga diharuskan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah masuk kedalam gedung gereja, membawa *hand sanitizer*, memakai masker atau *face shield* dan juga tetap menjaga jarak duduk dengan jemaat yang lainnya, untuk itu jemaat yang beribadah dalam gereja juga dibatasi (Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, 2020a). Baru-baru ini Gereja Katolik yang terdapat di Kota Madiun sempat membuka kembali gereja dengan protokol kesehatan dan sebelum menghadiri



ibadah para jemaat diwajibkan untuk mendaftar terlebih dahulu, namun setelah beberapa kali dilakukan ibadah di gereja, gereja tersebut kembali ditutup dikarenakan terdapat warga yang meninggal dikarenakan COVID-19. Untuk itu, tempat ibadah-ibadah di Kota Madiun kembali ditutup dan tetap dibatasi jumlah jemaat yang datang ke gereja. Dalam menyikapi aturan pemerintah untuk melakukan ibadah di rumah, Gereja Kristen Jawi Wetan mulai memanfaatkan *website* Gereja Kristen Jawi Wetan untuk melakukan ibadah *online* dan *Youtube* Gereja Kristen Jawi Wetan. Tidak hanya itu, semua Gereja Kristen Jawi Wetan yang berada di Jawa Timur juga ikut serta dengan cara membuat *channel Youtube* sendiri untuk menyebarkan ibadah *online* yang sudah direkam dan disebarakan melalui *Youtube* dan dapat di *download* sebelum melaksanakan ibadah Minggu.

Mengenai penjelasan tersebut sebenarnya Gereja Kristen Jawi Wetan telah memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menginformasikan pengumuman terkait ibadah maupun berita yang terkait tentang COVID-19. Dalam *website* tersebut juga telah dilengkapi dengan pemberitahuan maupun pengumuman terkait COVID-19 yang diharapkan informasi tersebut dapat membantu para jemaat yang membuka *website* Gereja Kristen Jawi Wetan. Namun, dalam prakteknya masih terdapat beberapa jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan yang kurang menyukai dalam melakukan ibadah *online*, selain itu banyak para jemaat yang 'gaptek' atau gagap teknologi sebutan bagi orang-orang yang sulit untuk mengoperasikan teknologi seperti, *handphone*, komputer dikarenakan usia yang sudah tua dan pikiran yang masih sempit dalam menerima teknologi. Jadi, masih terdapat pro dan kontra terkait melakukan ibadah *online* di rumah. Beberapa jemaat memaksa untuk tetap melakukan ibadah secara *offline* namun berita yang menceritakan mengenai penambahan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia yang kini mencapai 291.182 orang, terhitung sejak kasus pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Yahya & Maharani, 2020), oleh sebab itu gereja kembali menutup gedung ibadah untuk sementara.

Selain menjelaskan mengenai teknologi informasi komunikasi yang berkaitan tentang perkembangan teknologi digital dalam gereja, penelitian ini juga menggunakan teori informasi organisasi. Teori Informasi Organisasi yang dikembangkan oleh Karl Weick menjelaskan bahwa organisasi merupakan sebuah sistem yang mengelola, mengumpulkan dan juga menggunakan informasi yang diterima dari lingkungan yang masih ambigu kemudian informasi tersebut dikomunikasikan sehingga menjadi informasi yang dapat diterima oleh anggota organisasi (Pace & Faules, 2018). Fokus utama dalam teori ini menurut Weick adalah pada pertukaran informasi yang terjadi dalam organisasi dan bagaimana anggota mengambil langkah untuk memahami hal tersebut dan juga pengkomunikasian informasi yang penting bagi suksesnya sebuah organisasi (West & Turner, 2012). Menurut Weick, semua informasi yang datang dari luar lingkungan organisasi bersifat samar-samar, tidak jelas atau ambigu dan dalam hal ini kegiatan organisasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian.

Karakteristik dari Gereja Kristen Jawi Wetan yang sangat menonjol adalah merupakan gereja yang teritorial. Gereja teritorial yang dimaksud adalah gereja yang keberadaannya hanya terbatas pada wilayah Jawa Timur. Maka dari itu, Gereja Kristen Jawi Wetan tidak akan dapat dijumpai di luar daerah Jawa Timur. Selain itu, meskipun warga GKJW ada yang berpindah keluar Jawa Timur, warga tersebut akan tetap menjadi bagian dari keluarga GKJW. Dijelaskan bahwa Gereja Kristen Jawi Wetan juga tidak akan membuka cabang ditempat selain daerah Jawa Timur dikarenakan ingin menghormati keberadaan gereja di tempat yang lain (GKJW, n.d.). Karakteristik lainnya dari Gereja Kristen Jawi Wetan adalah salah satu ibadah yang dilakukan pada hari minggu akan menggunakan bahasa jawa dan beberapa gereja juga mempunyai alat gamelan sendiri serta *team* gamelan yang akan digunakan pada saat melakukan ibadah khusus atau perayaan besar gereja, salah satunya seperti ibadah hari raya persembahan (hari raya unduh-unduh).

Peneliti memilih objek Gereja Kristen Jawi Wetan bagian MD Madiun sebagai sasaran penelitian karena Gereja Kristen Jawi Wetan MD Madiun merupakan gereja yang bertumbuh hanya di daerah Jawa Timur saja dan mempunyai pengurus pusat yang berkedudukan di kota Malang, Jawa Timur. Selain itu, karena terdapat cabang gereja yang berada dipelosok dan akan dipertanyakan bagaimana ketika akan melakukan ibadah secara *online* terkait sinyal dan juga apakah terdapat sarana yang mendukung dan juga bagaimana cara gereja induk untuk memberikan sarana yang mendukung dilakukannya ibadah *online* tersebut. Penjelasan mengenai karakteristik dan beberapa perbedaan budaya yang dimiliki oleh Gereja Kristen Jawi Wetan dengan gereja kristen lainnya membuat peneliti ingin mengambil Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai objek dan sasaran penelitian. Selain itu, peneliti juga membahas adanya pro dan kontra mengenai pemanfaatan teknologi industri 4.0 terhadap kehidupan bergereja dan juga diketahui bahwa sebagian besar jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan berumur 40 tahun keatas yang sangat susah dalam menerima teknologi komunikasi dan adanya pendapat lainnya mengenai penggunaan teknologi dari jemaat muda yang ada di GKJW. Meskipun para pemimpin gereja atau pendeta sudah sangat tertolong dengan adanya kemajuan teknologi, namun terdapat beberapa jemaat yang kurang setuju dengan perkembangan teknologi, pendapatnya pun juga banyak disanggah oleh para anak muda GKJW. Selain itu, kurangnya sarana dan juga sumber daya manusia yang mendukung perkembangan teknologi di gereja apalagi di masa pandemi ini yang dituntut untuk menggunakan teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana dialektika pemanfaatan media berbasis internet dalam relasi komunikasi warga Gereja kasus di GKJW MD Madiun pada masa pandemi?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menjelaskan mengenai dialektika pemanfaatan media berbasis internet dalam relasi komunikasi warga GKJW pada masa pandemi, bahwa dalam penyampaian informasi dan penggunaan teknologi bergereja terdapat ketidakjelasan dalam informasi yang mengakibatkan adanya ambiguitas dalam informasi yang diterima. Analisis dalam penelitian ini menggunakan elemen dari teori informasi organisasi untuk mengatasi ambiguitas dalam informasi, yaitu *enactment*, seleksi dan retensi. Lalu menjelaskan mengenai manfaat penggunaan teknologi pada masa pandemi.

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dialektika pemanfaatan media berbasis internet dalam relasi komunikasi warga Gereja kasus di GKJW MD Madiun pada masa pandemi, dengan menggunakan dasar teori informasi organisasi dan juga media baru tentang sikap gereja dalam menghadapi perubahan teknologi yang semakin pesat, supaya dengan adanya penelitian ini, GKJW MD Madiun semakin mampu beradaptasi dan belajar dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai dialektika pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam

bergereja dan juga menjadi masukan atau ide baru mengenai relasi komunikasi warga Gereja yang terjadi di dalam organisasi gereja.

## **2. Manfaat Praktis**

Bagi GKJW MD Madiun, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi para pendeta, penatua diaken dan para jemaat tentang pentingnya penggunaan teknologi informasi atau penggunaan media berbasis internet untuk menghadapi kejadian yang saat ini sedang terjadi, yaitu pandemi dimana masyarakat sangat dibatasi untuk bertatap muka. Teknologi dalam organisasi merupakan hal yang sangat penting digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dibantu dengan teknologi media yang berbasis internet. Lalu, juga dapat membantu gereja supaya lebih memahami sekaligus sadar akan pentingnya penggunaan teknologi yang dapat digunakan untuk menjalankan visi dan misi gereja, bahwa gereja dan teknologi haruslah sepadan atau berjalan bersamaan.

Bagi akademik, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang teori teknologi informasi komunikasi dengan objek penelitian gereja, karena memang masih sedikit dari teori komunikasi yang membahas mengenai organisasi gereja.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai tinjauan pustaka atas teori-teori dan/atau penelitian-penelitian sebelumnya tentang teori teknologi informasi komunikasi yang

digunakan sebagai dasar penelitian lalu penelitian mengenai bergereja pada masa pandemi. Dua penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai dasar penelitian tentang dialektika pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam relasi komunikasi warga gereja dalam bergereja pada masa pandemi studi kasus di GKJW MD Madiun. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang didalamnya terdapat metode yang dipakai untuk melaksanakan penelitian, langkah-langkah pada saat melakukan pelaksanaan penelitian termasuk cara mengumpulkan data dan sejenisnya. Bab IV berisi tentang penjelasan objek penelitian, hasil penelitian serta analisis data tentang dialektika pemanfaatan teknologi media berbasis internet dalam relasi komunikasi warga gereja pada masa pandemi studi kasus di GKJW MD Madiun. Pada bab IV ini, peneliti akan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang muncul dari adanya dialektika pemanfaatan teknologi informasi komunikasi yang menyebabkan adanya keambiguitasan dalam penerimaan informasi, yaitu *enactment*, retensi dan seleksi. Lalu dari ketidakpastian informasi tersebut muncullah beberapa alasan terkait adanya pro dan kontra antara jemaat yang sudah *sepuh* dan jemaat muda terhadap ibadah dengan menggunakan teknologi media di GKJW MD Madiun. Lalu, Bab V berisikan mengenai kesimpulan dan saran tentang hasil penelitian yang dilakukan.